



PRESERVASI PENGETAHUAN DALAM BUDAYA MINANGKABAU: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Rezi Anjelia Putri¹, Tamara Andriani Salim², Muhammad Prabu Wibowo³, Mad Khir Johari
Abdullah Sani⁴

Universitas Indonesia, ⁴Universiti Teknologi MARA, Malaysia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 07 Dec 2024

Accepted: 25 Dec 2024

Published: 30 Jun 2025

Keyword:

*Preservasi Pengetahuan,
Indigenous Knowledge,
Budaya Minangkabau,
Systematic Literature
Review*

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji terkait upaya preservasi pengetahuan serta tantangan yang dihadapi ketika melakukan preservasi pengetahuan dalam budaya Minangkabau melalui tinjauan literatur sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PRISMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya preservasi yang dilakukan melalui berbagai cara seperti promosi, pendidikan, regulasi dan transfer pengetahuan. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa tantangan dihadapi seperti rendahnya minat masyarakat, pengaruh teknologi dan keterbatasan dukungan.

This study examines knowledge preservation efforts, and the challenges faced when preserving knowledge in Minangkabau culture through a systematic literature review. The approach used in this study is PRISMA. The results of the study show that conservation efforts are carried out through various ways such as promotion, education, regulation and knowledge transfer. In addition, this study also found several challenges such as low public interest, the influence of technology and limited support.

PENDAHULUAN

Membahas tentang Sumatera Barat maka akan identik dengan kata “Minangkabau”. Minangkabau dipahami dan diketahui sebagai sebuah suku bangsa, namun bagi masyarakat Sumatera Barat menganggap Minangkabau bukan sebagai suku, melainkan sebagai etnis (Dewi, 2021). Etnis ini memiliki kekayaan budaya yang melimpah baik itu kekayaan budaya dalam bentuk benda (pakaian, rumah adat, perhiasan dan senjata tajam) dan kekayaan budaya tak benda (bahasa, peribahasa, puisi rakyat, cerita rakyat dan nyanyian rakyat) (Helmi, Fadlillah, & Suryaningsih, 2023). Namun, perkembangan teknologi dan perubahan gaya masyarakat memungkinkan terjadinya

kepunahan dan meredupnya budaya Minangkabau. Hal ini serupa seperti yang terjadi di Kota Jember, di mana pergeseran nilai budaya mengancam, keberlanjutan warisan budaya tembakau (Bella, 2017). Untuk mengatasi hal ini, maka perlu dilakukannya preservasi pengetahuan (*knowledge preservation*) guna untuk mempertahankan eksistensi budaya Minangkabau ditengah perkembangan zaman ini.

Menurut Sulistyio Basuki (2018), mendefinisikan preservasi sebagai kegiatan yang bertujuan untuk melindungi isi dari sebuah dokumen, yang mana kegiatan yang dimaksud disini meliputi semua kegiatan yang bermaksud (untuk memanjangkan umur pakai dari suatu bahan pustaka dan informasi). Selain itu, preservasi juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk memperbaiki, mencegah, menyelamatkan dan memperpanjang usia baik itu dari segi fisik maupun dari segi informasinya (Makmur, Suadi, & Samsudin, 2021). Sejalan dengan preservasi dalam konteks perpustakaan yang mencakup perlindungan, pemeliharaan, perbaikan, hingga pengalihmediaan isi informasi agar dapat diwariskan secara berkelanjutan (Noviyanti, 2023). Berdasarkan defisini ini dapat disimpulkan bahwa tujuan dari preservasi adalah melindungi sesuatu dari kerusakan baik itu kerusakan dari segi fisik maupun dari segi isi sehingga dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

Pengetahuan (*knowledge*) dapat diartikan sebagai gabungan dari pengalaman, nilai- nilai, informasi kontekstual serta wawasan ahli yang memberikan gambaran atau konsep yang nantinya dijadikan sebagai penilaian dan bahan pertimbangan dalam hal penggabungan antara pengalaman baru dengan informasi (Primadesi, 2012). Jadi, pengetahuan merupakan informasi terkait suatu obyek atau subyek yang didapat melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Pengetahuan terbagi atas dua yaitu pengetahuan tersebutnya (*tacit knowledge*) dan pengetahuan yang sudah ada (*explicit knowledge*). Pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) dapat diartikan sebagai pengetahuan asli dari suatu masyarakat yang bersifat tradisi atau lokal yang dilahirkan dan dikembangkan oleh kelompok tertentu yang memuat informasi terkait aturan maupun informasi lainnya yang berhubungan dengan kelompok tersebut (Maciej Serda et al., 2016). Selain itu, pengetahuan asli merupakan pengetahuan masyarakat yang didapatkan melalui kegiatan yang dilakukan, pengalaman, sistem kepercayaan yang dianut, pengetahuan yang bersifat dinamis dan berkelanjutan dimana pengetahuan ini dimanfaatkan untuk mendukung keberlangsungan kehidupan

masyarakat lokal serta menggunakan lisan untuk penyebaran pengetahuannya (Safira et al., 2020).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa preservasi pengetahuan merupakan upaya yang dilakukan guna untuk mempertahankan, melestarikan maupun mengelola pengetahuan agar terhindar dari kepunahan sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Dalam konteks budaya, kegiatan preservasi pengetahuan ini dilakukan guna untuk menjaga dan melestarikan budaya serta pengetahuan agar dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Mengingat arti penting budaya dan pengetahuan sehingga preservasi pengetahuan sangat butuh dilakukan. Beberapa lembaga atau instansi telah mulai menggalakan terkait preservasi kebudayaan ini, seperti berita yang dimuat di Kompas (2024) terkait Kemenkominfo yang menggelar Forum Diskusi Literasi Demokrasi (FLD) bertajuk “Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal Pampus di Era Digital”. Berita terkait preservasi budaya lainnya yaitu Preservasi Bahasa Merawat Budaya Bangsa (Sinaga, 2023). Selain berita, juga terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait preservasi pengetahuan budaya Minangkabau seperti yang dilakukan oleh Hanifah Isnan dan Yuli Rohmiyati (2016) dengan judul “Pelestarian Pengetahuan Seni Ukir Masyarakat Minangkabau”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian pengetahuan seni ukir dilakukan dengan memanfaatkan dua cara, yaitu pemilihan dan pengumpulan. Selain itu, terdapat beberapa kendala yang ditemui ketika melakukan preservasi pengetahuan, yaitu kebiasaan masyarakat, tidak adanya standarisasi yang jelas, rendahnya minat masyarakat akan kebudayaan serta tidak adanya database pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan utama.

Penelitian lain dilakukan oleh Hany Nandia Putri dan Desriyeni (2023) dengan judul “Preservasi Pengetahuan Kegiatan Tamaik Kaji dalam Budaya Pernikahan di Kota Pariaman, Sumatera Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian pengetahuan kegiatan tamaik kaji dilihat dengan transfer pengetahuan adat dilakukan dengan enam tahapan yaitu mengenali dan mengidentifikasi, memvalidasi, mencatat dan mendokumentasikan, menyimpan, mentransfer dan menyebarluaskan pengetahuan. Selain itu, dilihat dari segi antusiasme masyarakat, partisipasi masyarakat dapat dinilai menurun dalam kegiatan *tamaik kaji*. Berdasarkan data penelitian terdahulu dan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait

“Preservasi Pengetahuan dalam Budaya Minangkabau”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya preservasi pengetahuan yang dilakukan dalam melestarikan budaya Minangkabau serta untuk mengetahui tantangan yang dihadapi ketika melakukan kegiatan preservasi pengetahuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review (SLR)*. *Systematic Literature Review* dapat didefinisikan sebagai cara menyelaraskan bukti ilmiah guna untuk menjawab pertanyaan penelitian secara transparan dan dapat direproduksi, proses menyelaraskan ini dilakukan dengan cara menginput semua bukti atau karya ilmiah yang relevan atau sesuai dengan topik tersebut dan juga mengukur kualitas dari karya ilmiah yang tersaring ini (Lame, 2019). Artikel yang diselaraskan dalam penelitian ini yaitu artikel yang berkaitan dengan preservasi pengetahuan dalam budaya Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan teknik PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis*). Teknik ini dapat diartikan sebagai strategi penelusuran data yang menggunakan istilah pencarian, sumber data berbasis online, menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi guna untuk membatasi hasil penelusuran, penilaian kualitas hasil pencarian serta menjelaskan hasil penelusuran yang telah dilakukan.

Setelah menentukan teknik penelitian, selanjutnya penentuan sumber literatur yang digunakan. Dalam penelitian ini, sumber literatur yang digunakan ialah *google scholar*, portal ini dipilih sebab “Preservasi Pengetahuan dalam Budaya Minangkabau” penelitiannya masih terbatas sehingga hanya ada di *google scholar*. Selain memilih database penelitian, penelitian ini juga menggunakan *Boolean Logic “AND”* yang ditempatkan diantara kata kunci guna untuk meluaskan cakupan data penelusuran penelitian. Untuk memudahkan pengelolaan data penelitian, artikel yang relevan dengan topik yang diangkat akan disimpan di *software management tools* seperti *mendeley*. Penelitian ini juga membatasi publikasi 10 tahun terakhir atau dalam rentang 2014 hingga 2024. Kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

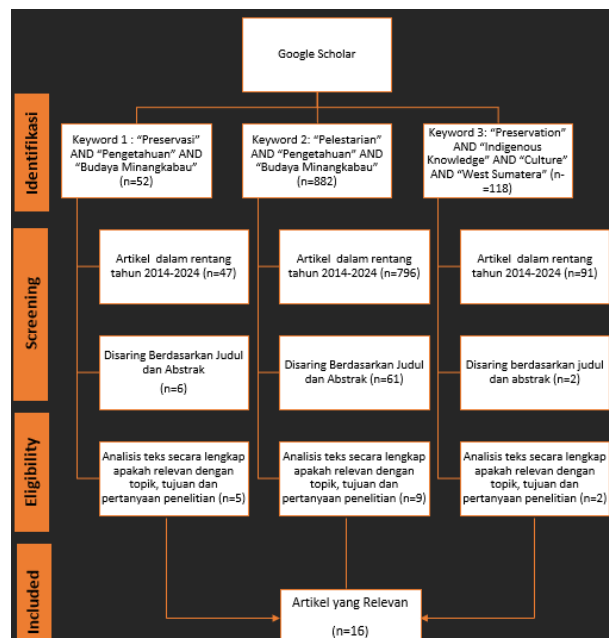
Inklusi	•	Semua artikel jurnal yang dipublikasikan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
---------	---	--

- Semua Artikel yang dipublikasikan rentang waktu 2014-2024
- Karya berbentuk apa saja kecuali repositori
- Artikel yang bersifat *open access*
- Artikel yang berfokus pada preservasi pengetahuan budaya Minangkabau baik itu budaya tari, budaya musik, ritual maupun bahasa

- Eksklusi
- Artikel jurnal yang dipublikasikan menggunakan bahasa selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Artikel yang dipublikasikan sebelum atau sesudah tahun 2014- 2024
 - Karya yang berbentuk repositori
 - Artikel yang tidak bersifat *open access*
 - Artikel jurnal yang tidak sesuai dengan cakupan batasan penelitian ini

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan seleksi PRISMA yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang disajikan pada gambar dibawah ini, diperoleh hasil penelitian sebanyak enam belas literatur dari *google scholar*.



Gambar 1. Alur Proses Seleksi PRISMA

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 3 kata kunci, yaitu "Preservasi" AND "Pengetahuan" AND "Budaya Minangkabau", "Pelestarian" AND "Pengetahuan" AND "Budaya Minangkabau", "Preservation" AND "Indigenous Knowledge" AND "West Sumatera". Dari ketiga kata kunci yang digunakan untuk penelusuran data di *google scholar* ditemukan sebanyak 1.052 artikel yang kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi

yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil saringan, total artikel yang relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini yaitu 16 artikel.

Tabel 2. Literatur yang Relevan

Kode	Tahun	Penulis	Judul
A1	2016	Isnan, H., & Rohmiyati, Y.	Pelestarian Pengetahuan Seni Ukir Masyarakat Minangkabau
A2	2018	Fadli, M. F. M.	<i>Transfer of Indigenous Knowledge: Pelestarian Pengetahuan Lokal pada Institusi Lokal Bundo Kandung di Minangkabau</i>
A3	2023	Hasfera, D., & Fadli, M.	<i>Implementation of Indigenous Knowledge Preservation in Public Library: Case Study in West Sumatera</i>
A4	2019	Marjanto, U. D. K., & Hijriani, I.	Silek Minangkabau dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia: Proses Pewarisan dan Upaya Pemerintah dalam Melestarikannya
A5	2021	Fahrizal, M. R., & Fitriani, E.	Sanggar Anggun Nan Tongga: Pelestarian Kesenian Tradisional Randai (Suatu Kajian Fungsional)
A6	2023	Syahriani, S., & Dirsa, A	Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah Menengah Pertama
A7	2023	Afdhal, V. E., & Sayuti, M.	Analisis Desain Komunikasi Visual sebagai Subjek Pelestarian Seni Budaya dan Kearifan Lokal Minangkabau
A8	2022	Arrazak, M. A., Syamsir, S., Utama, A. W., & Fauza, F.	Peranan Kepemimpinan Ninik Mamak dalam Pelestarian Budaya Minangkabau di Nagari Kayu Tanam
A9	2017	Wahyuni, L., & Dewi, R. K	Pelestarian Transportasi Bendi oleh Komunitas Bendi Kota Padang Sebagai Warisan Budaya
A10	2023	Wijayanti, F., & Zet, I. I.	Efektivitas Sanggar Syofyani dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Minangkabau di Kalangan Generasi Muda
A11	2016	Salam, N. E., & Hadi, N. A.	Peranan Komunikasi Institusi Bundokandung dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya

			Minangkabau di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok Sumatera Barat
A12	2023	Fahmiati, M., & Iraqi, H. S.	<i>Repositioning The Creation of New Minangkabau Dance: Entertainment Media and Preservation of Local Wisdom</i>
A13	2021	Arisyi, D. F.	Model Pengelolaan pada Sanggar Seni Indah di Mato dalam Melestarikan Seni Pertunjukan Minangkabau
A14	2024	Novrianti, W., & Indrayuda, I.	Eksistensi Sanggar Gadih Lareh dalam Melestarikan Seni Tari Minangkabau pada Daerah Transmigrasi di Dharmasraya
A15	2018	Riza, A., & Prahara, S.	<i>The Preservation of Knowledge and the Cultural Expression of Craft Rumah Gadang's Walls as the Intellectual Property of West Sumatera</i>
A16	2019	Fadli, M., Hasfera, D., & Arwendria, A.	<i>Film for Preserving Indigenous Knowledge Minangkabau Culture</i>

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Penelitian terkait preservasi pengetahuan dalam budaya Minangkabau telah banyak dilakukan. Meskipun penelitian terkait topik ini belum sebanyak penelitian terkait budaya Minangkabau sendiri dalam rentang waktu 2014 sampai 2024. Berdasarkan analisis data artikel tersaring, diketahui bahwa untuk publikasi yang terbit tahun 2014 terdapat sebanyak 0 artikel, tahun 2015 sebanyak 0 artikel, tahun 2016 sebanyak 2 artikel, tahun 2017 sebanyak 1 artikel, tahun 2018 sebanyak 2 artikel, tahun 2019 sebanyak 2 artikel, tahun 2020 sebanyak 0 artikel, tahun 2021 sebanyak 2 artikel, tahun 2022 sebanyak 1 artikel, tahun 2023 sebanyak 5 artikel dan tahun 2024 sebanyak 1 artikel.

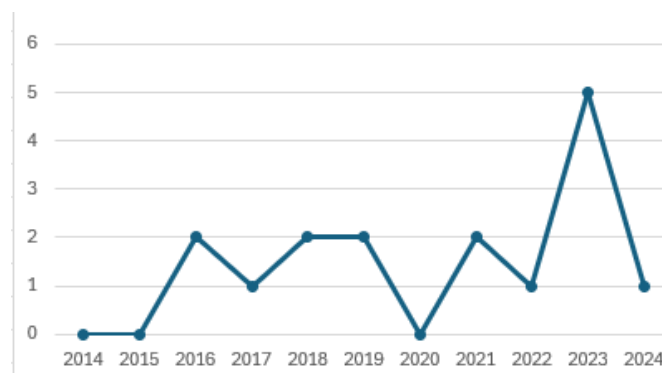


Diagram 1. Publikasi Berdasarkan Tahun

Penelitian terkait preservasi pengetahuan dalam budaya Minangkabau ini dilakukan dengan berbagai metode tidak hanya terbatas pada satu metode saja. Dimana metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode kuantitatif dan kualitatif dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari artikel yang tersaring terdapat sebanyak 13 artikel yang menggunakan metode kualitatif dan 3 artikel yang menggunakan metode kuantitatif seperti yang terlihat di diagram 2 di bawah ini.

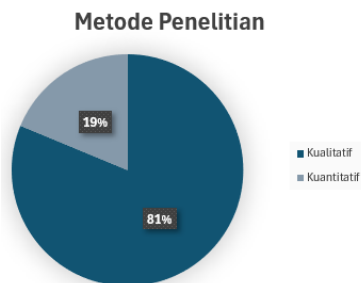


Diagram 2. Metode Penelitian

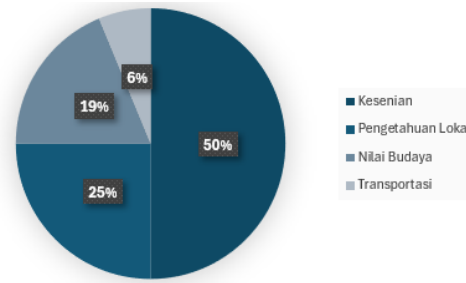


Diagram 3. Domain Penelitian

Seperti yang terlihat pada diagram 3, diketahui bahwa terdapat sebanyak 13 artikel yang membahas terkait upaya preservasi pengetahuan dalam budaya Minangkabau. Yang mana bidang preservasi pengetahuan dalam budaya Minangkabau ini beragam, mulai dari preservasi pengetahuan dibidang kesenian sebanyak 8 artikel, pengetahuan lokal sebanyak 4 artikel, nilai budaya sebanyak 3 artikel dan transportasi sebanyak 1 artikel. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa preservasi pengetahuan yang dilakukan dalam budaya Minangkabau tidak hanya bergerak di bidang kesenian namun juga melakukan preservasi transportasi lokal. Berdasarkan analisis juga diketahui bahwa kesenian adalah bidang paling banyak dilakukan pelestarian.

Selain itu, hasil temuan juga menunjukkan bahwa terdapat peran beberapa lembaga atau organisasi dalam upaya pelestarian pengetahuan budaya Minangkabau., yang mana lembaga atau organisasi yang paling berperan yaitu sanggar sebanyak 5 publikasi, kemudian pemuka adat yang terdiri dari niniak mamak dan bundo kanduang sebanyak 3 publikasi dan yang terakhir yaitu sekolah, perpustakaan dan komunitas sebanyak 1 publikasi perlembaga. Seperti yang tertera pada diagram di bawah ini.

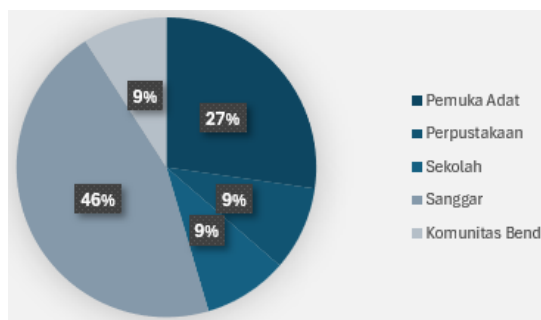


Diagram 4. Peran Lembaga

Selain itu, berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa tantangan atau hambatan dihadapi dalam upaya preservasi pengetahuan dalam budaya Minangkabau. Tantangan yang dihadapi ketika melakukan pelestarian ini beragam, mulai dari kebiasaan masyarakat lokal, perkembangan teknologi, kurangnya minat masyarakat terhadap budaya lokal hingga keterbatasan dana yang dimiliki untuk mengoptimalkan upaya pelestarian budaya yang sedang dilakukan. Artikel yang membahas terkait dengan tantangan yang dihadapi ketika upaya preservasi pengetahuan ini yaitu A2, A6, A7 dan A9.

PEMBAHASAN

RQ1: Bagaimana upaya preservasi pengetahuan dalam budaya Minangkabau yang dilakukan?

Dari 16 artikel yang dianalisis, ditemukan bahwa upaya preservasi pengetahuan budaya yang terangkum dalam artikel dilakukan dalam beberapa bidang seperti pendidikan, promosi, regulasi, dan upaya di bidang lainnya. Seperti yang ditampilkan pada diagram di bawah ini.

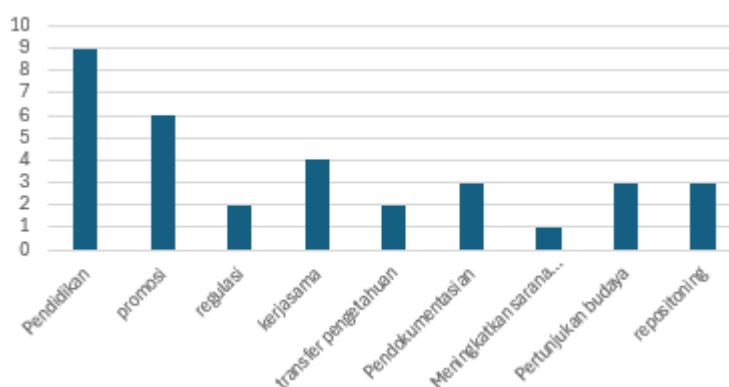


Diagram 5. Upaya Preservasi Pengetahuan

Pendidikan menjadi salah satu bidang yang digunakan untuk upaya pelestarian budaya yang ada di Minangkabau. Yang mana upaya pelestarian ini telah diatur dalam

beberapa peraturan daerah seperti UU No 20 Tahun 2003 terkait sistem pendidikan yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan dan menciptakan watak serta martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa kehidupan bangsa sekaligus meningkatkan kemampuan siswa (Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003). Selain itu, hal ini juga diatur dalam imbauan Kepala Dinas Kebudayaan Sumater Barat agar semua pihak mau berkontribusi dalam pelestarian budaya Minangkabau, salah satunya dengan cara memasukan materi kebudayaan kedalam ekstrakurikuler (Syahriani, Herman, & Dirsa, 2023). Sejalan dengan peraturan dan imbauan ini, SMPN 24 Padang telah melakukan kegiatan pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau melalui kegiatan ekstrakurikuler, beberapa bentuk seperti mengadakan ekstrakurikuler pasambahan adat, musik tradisional, kesenian tradisional minangkabau, pakaian, makan bajamba dan galeri budaya (Syahriani, Herman, & Dirsa, 2023).

Preservasi pengetahuan melalui pendidikan tak hanya dilakukan di pendidikan formal saja namun juga dilakukan di beberapa sanggar yang mana pendidikan yang dilakukan meliputi pengajaran kepada generasi baru terkait seni dan budaya Minangkabau seperti yang dilakukan oleh Sanggar Anggun Nan Tongga, Sanggar Sofyani, Sanggar Seni Indah di Mato (Arisyi, 2021; Fahrizal & Fitriani, 2021; Insani et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan yang dingkapkan oleh Banks (2015) yang mengungkapkan bahwa pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana yang membantu dalam hal pembentukan identitas budaya dengan cara mengenali budayanya sehingga dapat meciptakan rasa bangga akan kebudayaan sehingga mengakibatkan munculnya kesadaran untuk melestarikan budaya tersebut.

Upaya preservasi pengetahuan selanjutnya yang ditemukan di artikel tersaring ialah promosi. Kegiatan promosi yang dimaksud disini bisa berupa pengadaan festival secara rutin, mengkolaborasikan antara desain grafis dan media sosial sehingga mampu menarik minat masyarakat terkait produk budaya, memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperkenalkan secara luas produk kebudayaan, ikut serta dalam beberapa festival guna meningkatkan eksistensi dari kebudayaan tersebut (Afdhal & Sayuti, 2023; Hijriani, 2019; Insani et al., 2023; Novrianti & Indrayuda, 2024). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh UNESCO (2021) yang mengemukakan bahwa

kegiatan promosi melalui media massa, festival maupun media sosial dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan kekayaan budaya yang dimiliki.

Selanjutnya regulasi. Dalam upaya preservasi pengetahuan terdapat beberapa rancangan peraturan yang menjadi payung hukum dalam kegiatan pelestarian seperti gubernur, peraturan daerah dan peraturan desa (Hijriani, 2019). Regulasi memiliki peran penting dalam pelestarian sebab dengan adanya payung hukum yang jelas dapat dimanfaatkan sebagai perlindungan atas budaya sehingga masih dapat diturunkan ke generasi selanjutnya. Upaya preservasi pengetahuan budaya selanjutnya melakukan kerjasama. Untuk langkah preservasi budaya dapat melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi, pemerintah atau sekolah (Insani et al., 2023; Isnani & Rohmiyati, 2016). Kerjasama yang dilakukan dengan instansi lain sangat esensial dalam melindungi pengetahuan budaya contohnya kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga preservasi dan pemerintah yang akan menghasilkan langkah-langkah strategis serta kebijakan yang dapat dijadikan sebagai dalam upaya preservasi pengetahuan budaya yang sangat rentan untuk diduplikasi.

Transfer pengetahuan dapat digunakan sebagai upaya preservasi pengetahuan dengan berbagai cara melalui berbagai pengetahuan seperti ke keluarga, kaum, masyarakat, institusi pendidikan bahkan transfer pengetahuan dapat diturunkan melalui tayangan audio-video dengan memanfaatkan teknologi terkini seperti film (M. F. M. Fadli, 2018; M. Fadli, Hasfera, & Arwendria, 2019). Beberapa temuan yang dianalisis mengungkapkan bahwa pendokumentasian adalah salah satu upaya yang dilakukan dalam menjaga kelestarian budaya Minangkabau seperti pendokumentasian ke dalam bentuk audio visual, mengeksplisitkan pengetahuan ke dalam bentuk buku, didokumentasikan ke dalam bentuk artefak serta mengubah budaya ke dalam bentuk komik (Afdhal & Sayuti, 2023; Hasfera & Fadli, 2023). Hal ini juga dilakukan oleh Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad melalui digitalisasi koleksi skripsi dan tesis untuk memastikan akses dan pelestarian informasi tetap terjaga (Noviyanti. 2023). Langkah pendokumentasian budaya ini dianggap tepat sebab dengan cara pendokumentasian memungkinkan budaya masih dapat diakses oleh generasi mendatang.

Meningkatkan sarana sebagai upaya pelestarian budaya transportasi bendi di Minangkabau, yang mana peningkatan ini meliputi sarana dan prasarana, kebersihan,

fasilitas serta suasana yang kondusif (Wahyuni, 2017). Upaya preservasi pengetahuan budaya Minangkabau selanjutnya melalui pertunjukan budaya. Dalam beberapa temuan mengungkapkan bahwa pertunjukan merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna untuk melestarikan pengetahuan budaya (Fahmiati, Indrayuda, & Shilfia Iraqi, 2023; Hadi & Salam, 2016; Insani et al., 2023). Selain pertunjukan, upaya pelestarian juga dilakukan dengan cara *repositoning*, yang mana langkah yang diambil yaitu menciptakan kreasi baru dengan cara mengkolaborasikan antara seni tradisional dan modern sehingga dapat menarik minat generasi muda (Arisyi, 2021; Fahmiati, Indrayuda, & Shilfia Iraqi, 2023; Insani et al., 2023). Upaya ini dianggap tepat sebab *repositoning* memungkinkan penyesuaian antara elemen budaya dengan perkembangan zaman yang terjadi sehingga tetap relevan tanpa harus kehilangan nilai tradisionalnya.

RQ2: Apa saja tantangan yang dihadapi ketika upaya preservasi pengetahuan budaya Minangkabau?

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dalam upaya preservasi pengetahuan budaya menghadapi beberapa tantangan. Tantangan ini dapat dilihat pada diagram berikut.

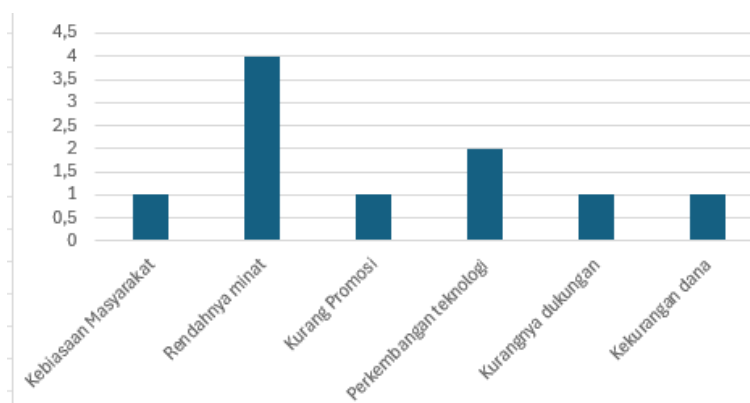


Diagram 6. Tantangan Preservasi Pengetahuan

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar yang diungkapkan dalam artikel yang tersaring adalah rendahnya minat masyarakat akan budaya Minangkabau. Rendahnya minat masyarakat ini sebenarnya erat kaitannya perkembangan teknologi yang menduduki posisi kedua sebagai tantangan terbesar yang dihadapi ketika melakukan upaya preservasi pengetahuan. Hal ini berhubungan sebab karena perkembangan teknologi yang menghadirkan berbagai teknologi yang menyita perhatian masyarakat terutama generasi muda sekaligus juga membentuk pola pikir baru yang mengklaim bahwa mengikuti aturan adat itu ribet atau susah. Selain itu,

perkembangan teknologi ini juga menyebabkan masyarakat tidak peduli terhadap budaya Minangkabau yang telah diturunkan turun temurun (Fahrizal & Fitriani, 2021).

Selain tantangan rendahnya minat masyarakat terhadap kebudayaan akibat dari perkembangan teknologi, tantangan upaya pelestarian ini juga disebabkan oleh kurangnya peran pemuka adat, harusnya untuk menjaga nilai dan kebudayaan Minangkabau dibutuhkan peran aktif dari pemuka adat untuk mengingatkan dan mengajarkan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau (Arrazak et al., 2022). Selanjutnya, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan kebiasaan masyarakat, kebiasaan yang dimaksud disini adalah *bakaba babarito* yang merupakan sebuah tradisi penyampaian informasi secara lisan sehingga sangat sukar untuk dilestarikan (Isnani & Rohmiyati, 2016). Kurangnya dukungan baik itu dukungan moral maupun dukungan finansial juga merupakan tantangan dalam upaya preservasi pengetahuan budaya Minangkabau, sebab beberapa kegiatan tidak bisa terlaksana secara optimal sebab terbentur dengan kekurangan dana.

Berdasarkan hasil analisis data artikel diketahui bahwa dalam artikel yang tersaring ditemukan beberapa informasi yang menjadi penyebab pudarnya budaya Minangkabau. Yang mana faktor penyebab pudarnya kebudayaan ini beragam mulai dari kurangnya sumber daya profesional, perkembangan teknologi, pengetahuan yang bersifat individualis, kurangnya sosialisasi, mulai lunturnya peran *ninik mamak* dan *bundo kanduang*, perubahan pola masyarakat, serta tidak adanya landasan hukum yang menjadi acuan dalam kegiatan preservasi pengetahuan kebudayaan (Arrazak et al., 2022; Hasfera & Fadli, 2023; Novrianti & Indrayuda, 2024).

PENUTUP

Preservasi pengetahuan dalam budaya Minangkabau merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan guna untuk menjaga eksistensi warisan budaya di tengah perkembangan teknologi atau modernisasi yang saat ini terjadi. Dari tinjauan literatur yang telah dilakukan diketahui bahwa beberapa upaya preservasi pengetahuan yang telah dilakukan guna untuk menjaga kelestarian budaya Minangkabau meliputi pendidikan, promosi, regulasi, kerjasama, transfer pengetahuan, meningkatkan sarana dan prasarana, pertunjukan budaya dan *repositoning*. Tentunya semua langkah yang dilakukan ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Minangkabau sehingga dapat diturunkan dari generasi ke generasi.

Namun dalam pelaksanaan upaya preservasi pengetahuan ini, tentunya ditemui beberapa tantangan seperti rendahnya minat masyarakat terhadap budaya, pengaruh perkembangan teknologi, keterbatasan dukungan, keterbatasan dana serta kurangnya peran pemuka agama. Selain itu artikel ini juga menyoroti peran berbagai lembaga atau organisasi dalam preservasi pengetahuan mulai dari pemerintah, sanggar seni hingga komunitas lokal dalam melestarikan budaya dengan berbagai cara seperti melalui pertunjukan, festival, maupun kegiatan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afdhal, Vernanda Em, & M. Sayuti. (2023). "Analisis Desain Komunikasi Visual Sebagai Subjek Pelestarian Seni Budaya Dan Kearifan Lokal Minangkabau." *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi* 5(2): 113–22.
- Arisyi, Dani Fajrul. (2021). "Model Pengelolaan Pada Sanggar Seni Indah Di Mato Dalam Melestarikan Seni Pertunjukan Minangkabau." *DESKOVI: Art And Design Journal* 4(2): 51.
- Arrazak, Muhammad Afdhal, Syamsir, Annisa Wahyu Utama, & Fauza. (2022). "Peranan Kepemimpinan Ninik Mamak Dalam Pelestarian Budaya Minangkabau Di Nagari Kayu Tanam." *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)* 4(4): 169–81.
- Banks, James A. (2015). *Cultural Diversity And Education Foundations, Curriculum And Teaching*. New York: Taylor & Francis.
- Bella, K. O. (2017). *Peranan Perpustakaan dan Museum Tembakau dalam Pelestarian Kebudayaan Kota Jember*. Bliobotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 1(1), 42–57.
- Dewi, Nurfitri Dew. (2021). "Sejarah Perekonomian Masyarakat Minangkabau." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 11(2): 127–40.
- Fadli, M., D Hasfera, & Arwendria Arwendria. (2019). "Film For Preserving Indigenous Knowledge Minangkabau Culture." : 3–10.
- Fadli, M F M. (2018). "Transfer Of Indigenous Knowledge: Pelestarian Pengetahuan Lokal Pada Institusi Lokal Bundo Kandung Di Minangkabau." *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan ...* <https://core.ac.uk/download/pdf/324304065.pdf>.
- Fahmiati, Mia, Indrayuda Indrayuda, & Hana Shilfia Iraqi. (2023). "Repositioning The Creation Of New Minangkabau Dance: Entertainment Media And Preservation Of Local Wisdom." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 25(1): 34.

- Fahrizal, Muhammad Reza, & Erda Fitriani. (2021). "Sanggar Anggun Nan Tongga: Pelestarian Kesenian Tradisional Randai (Suatu Kajian Fungsionalis)." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 3(2): 127–35.
- Hadi, Nurul Asra, & Noor Efni Salam. (2016). "Peranan Komunikasi Institusi Bundokanduang Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok Sumatera Barat." *Jom Fisip* 3(2): 1–14. [Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Hasfera, Dian, & M Fadli. (2023). "Implementation Of Indigenous Knowledge Preservation In Public Library : Case Study In West Sumatera." *Hicolis: Hybrid International Conference On Library And Information Science* 4(October): 398–409.
- Helmi, W M, F Fadlillah, & S Suryaningsih. (2023). "Sastra Lisan Suku Bangsa Minangkabau Sebagai Media Penanaman Nilai Karakter Yang Fleksibel Dan Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7: 14261–69. [Https://Www.Jptam.Org/Index.Php/Jptam/Article/View/8659%0Ahttps://Www.Jptam.Org/Index.Php/Jptam/Article/Download/8659/7065](https://Www.Jptam.Org/Index.Php/Jptam/Article/View/8659%0Ahttps://Www.Jptam.Org/Index.Php/Jptam/Article/Download/8659/7065).
- Hijriani, Ika. (2019). "Silek Minangkabau Dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia: Proses Pewarisan Dan Upaya Pemerintah Dalam Melestarikannya." *Kebudayaan* 14(1): 43–54.
- Insani, S M, S A Zahra, F Wijayanti, & I I Zet. (2023). "Efektivitas Sanggar Syofyani Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Minangkabau Dikalangan Generasi Muda." ... : *Jurnal Studi Sejarah Dan ...* 2(1): 17–25. [Http://Jurnal.Anfa.Co.Id/Index.Php/Dewaruci/Article/View/440](http://Jurnal.Anfa.Co.Id/Index.Php/Dewaruci/Article/View/440).
- Isnan, Hanifah, & Yuli Rohmiyati. (2016). "Pelestarian Pengetahuan Seni Ukir Masyarakat Minangkabau." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 5(1): 241–50. [Https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jip/Article/View/15316](https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jip/Article/View/15316).
- Lame, Guillaume. (2019). "Systematic Literature Reviews: An Introduction." *Proceedings Of The International Conference On Engineering Design, ICED 2019-August(July)*: 1633–42.
- Maciej Serda Et Al. (2016). "Pelestarian Pengetahuan Seni Ukir Masyarakat Minangkabau"

- Eds. G. Balint Et Al. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 5(1): 241–50. <https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jip/Article/View/15316> (October 8, 2024).
- Makmur, Testiani, Depi Suadi, & Dafrizal Samsudin. (2021). “Kajian Preservasi Di Indonesia.” *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 12(1). <https://Journal.Uii.Ac.Id/Unilib/Article/View/17866> (October 8, 2024).
- Noviyanti, A. S. (2023). Kegiatan Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 9–16. <https://doi.org/10.17977/um008vi12017p001>
- Novrianti, Windi, & Indrayuda Indrayuda. (2024). “Eksistensi Sanggar Gadih Lareh Dalam Melestarikan Seni Tari Minangkabau Pada Daerah Transmigrasi Di Dharmasraya.” 1(5).
- Primadesi, Yona. (2012). “Preserving Of Information Value In Oral Tradition Of Minangkabau Society, West Sumatera, Indonesia.” In *5th Rizal Library International Conference*,.
- Safira, Fidan, Tamara Adriani Salim, Rahmi Rahmi, & Mad Khir Johari Abdullah Sani. (2020). “Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistematika Review.” *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 41(2): 289.
- Sasongko, Yakob Arfin Tyas, & Yohanes Enggar Harususilo. (2024). “Kominfo Dorong Kolaborasi Dan Peningkatan Literasi Digital Untuk Melestarikan Budaya Papua.” <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2024/06/08/10560961/Kominfo-Dorong-Kolaborasi-Dan-Peningkatan-Literasi-Digital-Untuk>.
- Sinaga, Tatang Mulyana. (2023). “Preservasi Bahasa Merawat Warisan Budaya Bangsa.” *Preservasi Bahasa Merawat Warisan Budaya Bangsa - Kompas.Id*.
- Syahriani, Syahriani, Herman Herman, & Andika Dirsa. (2023). “Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Ekstrakurikuler Sekolah Menengah.” *Tarikhuna: Journal Of History And History Education* 5(2): 192–202.
- Triyanto, Alfi, & Idatul Lathifah. (2018). “Peran Sesepuh Adat Dalam Preservasi Pengetahuan Di Masyarakat Samin.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 7(2).
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). <https://Peraturan.Go.Id/Id/Uu-No-20-Tahun-2003>.

UNESCO. 2021. *The Role Of Media In Safeguarding Intangible Cultural Heritage*.

Wahyuni, Lisa. (2017). "Pelestarian Transportasi Bendi Oleh Komunitas Bendi Kota Padang Sebagai Warisan Budaya." *Polibisnis* 9(1): 81–89.